



Tradisi *Bakatoan* Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa

Aswar Tahir¹, Aka Kurnia SF², Merry Karlina Ashari³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia.

E-mail: aswar.tahir@uts.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia.

E-mail: aka.kurnia@uts.ac.id

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia.

E-mail: shionaakira@gmail.com

ABSTRAK

How to cite:

Tahir, A., SF, A. K., & Ashari, M, K . (2022). Tradisi *Bakatoan* Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa. *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1-15.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *Bakatoan* sebagai komunikasi kelompok dalam budaya pernikahan Sumbawa dan menjelaskan etnografi komunikasi tradisi *Bakatoan* di Kabupaten Sumbawa. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerjasama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Adapun Teknik pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang mempunyai kaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Tradisi *Bakatoan* sebagai komunikasi kelompok dalam budaya pernikahan Sumbawa ialah wadah diskusi atau pertemuan bagi para pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan yang dilakukan dengan cara komunikasi lisan dan tatap muka, adapun yang menjadi bahan diskusi ialah kesepakatan mengenai pinangan pihak keluarga laki-laki dan apabila pinangan diterima selanjutnya akan mendiskusikan mengenai apa saja mahar yang akan diberikan oleh calon pengantin laki-laki.

Kata Kunci: *Bakatoan*, Komunikasi Kelompok, Budaya Pernikahan.

1. PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan tidak dapat dipisahkan dari budaya. Dimana budaya merupakan hasil buah pikir manusia yang dilakukan secara turun temurun yang berkaitan dengan cara hidup, cara berfikir, memercayai, mengusahakan dan merasakan hal yang lain menurut kebudayaan yang diikuti (Hasanah, 2022). Budaya pernikahan atau perkawinan yang ada di suatu masyarakat atau pada suatu bangsa tidak dapat terlepas dan tidak jauh dari pengaruh kebudayaan serta lingkungan di mana masyarakat itu hidup dan berkembang dalam sistem sosialnya. Budaya dipengaruhi karena pengetahuan, kepercayaan, pengalaman serta keagamaann yang dianut oleh masyarakat tersebut. Seperti pada aturan pernikahan atau perkawinan, masyarakat di Indonesia bukan cuma dipengaruhi daripada ajaran agama Islam, Budha, Hindu dan Kristen, bahkan juga dipengaruhi oleh budaya pernikahan atau perkawinan dari barat, oleh sebab itu, walaupun Negara Indonesia sudah memiliki hukum perkawinan nasional sebagai sebuah landasan, namun juga bahwa di kalangan masyarakat Indonesia masih ada berlaku hukum adat juga tatanan-upacara perkawinan yang bermacam-macam (Aristoni, 2016).

Kebudayaan adalah warisan leluhur yang memiliki peranan penting di kehidupan masyarakat, khususnya adat yang hadir pada proses perkawinan adat. Adat perkawinan merupakan bagian dari prosedur yang harus dilaksanakan guna menyatukan dua insan dalam membina rumah tangga. Setiap daerah memiliki tradisi dalam melaksanakan perkawinan. Dalam hal ini, masyarakat Sumbawa masih mengikuti tradisi yang dipakai dan sudah ada sejak zaman para leluhurnya.

Selanjutnya, Adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Sumbawa dalam bentuk orisinil mempunyai struktur hukum adat tersendiri. Sistem hukum yang mendarah daging di masyarakat memiliki perbedaan antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan tersebar di berbagai daerah. Prosesi perkawinan masyarakat Sumbawa tidak memiliki perbedaan secara signifikan dengan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, namun adat istiadat yang menyertai prosesi itu memiliki keunikan tersendiri (Azzulfa & Ananda, 2020). Keunikan adat istiadat pernikahan pada masyarakat Sumbawa terletak pada prosesnya serta makna yang terkandung dalam setiap atribut yang digunakan dalam proses pernikahan mulai dari acara pra nikah hingga pasca nikah.

Suku Sumbawa, banyak sekali terdapat pelbagai macam simbol adat dalam pelbagai upacara adat, baik simbol berupa benda, mantra, maupun tingkah laku yang masing-masing memiliki makna yang bernilai budaya di dalamnya serta secara tidak langsung dapat mencerminkan pola pikir masyarakat tersebut pada umumnya. Budaya-budaya yang sudah ada mungkin tidak banyak yang mengetahui secara langsung makna apa yang ada di balik simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut sehingga hanya menjalani tanpa

mengetahui nilai filosofis dari apa yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah budaya yang terkandung dalam prosesi pernikahan (Utami, 2016)

Salah satu proses yang harus dilaksanakan dalam budaya pernikahan di Sumbawa adalah *bakatoan*. *Bakatoan* ini merupakan proses meminta persetujuan pihak keluarga perempuan yang ingin dinikahi atau lebih dikenal secara umum dengan istilah saat ini yaitu lamaran. Lamaran atau peminangan menurut Ghozali (2003) merupakan acara pendahuluan perkawinan, disyariatkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar waktu memasuki perkawinan di dasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak

Selanjutnya, dalam proses *bakatoan ini* sudah pasti tidak terlepas dari proses komunikasi antara keluarga pihak laki-laki dan pihak keluarga perempuan, proses komunikasi tersebut bisa digolongkan dalam konteks komunikasi yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan bersama yaitu agar kelak ketika sudah menjadi pasangan suami istri bisa terjalin hubungan yang harmonis.

Komunikasi kelompok sebagai sarana penyampaian pesan, apapun substansi dan format pesannya, termasuk konten pesan yang mengandung nilai kehidupan dan norma pernikahan, memegang peran penting dalam proses transformasi pesan. Pada umumnya kelompok mengembangkan norma atau peraturan mengenai perilaku yang diinginkan untuk kelompok tersebut. Norma atau peraturan yang berlaku pada anggota perorangan dan atau kelompok tersebut akan berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lain (Kholisoh & Primayanti, 2016).

Dalam konteks ini *bakatoan* memiliki fungsi sebagai komunikasi kelompok yang bermaksud menyampaikan pesan atau informasi dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan terkait keinginan untuk meminang anak gadis mereka, dalam proses komunikasi kelompok tersebut terdapat berbagai macam hal yang akan diperbincangkan dan akan disepakati bersama oleh kedua pihak keluarga, setelah proses *bakatoan* ini selesai dan menghasilkan kesepakatan bersama baru bisa melanjutkan keproses selanjutnya dalam tradisi pernikahan Sumbawa.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai komunikasi tradisional dalam adat pernikahan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ardilah (2019) yang membahas mengenai etnografi komunikasi tradisi *maresek* adat Minang Bukittinggi Nagari Salo, *Maresek* dalam tradisi Minangkabau merupakan tahapan untuk mendatangi pihak pemuda yang akan dijodohkan dengan anak perempuan. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfiaditra dkk (2022) membahas mengenai komunikasi budaya tradisi pernikahan *begubalan* di Kabupaten Muara Enim, adapu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena

begubalan bermakna sebagai penyampai pesan komunikasi anak kepada orang tua tentang keinginan untuk menikah dan dijadikan sebagai jalan pintas untuk melakukan pernikahan serta hubungan yang baik diantara keluarga pasangan *begubalan* adalah tergantung dari bagaimana pihak keluarga menanggapi fenomena tersebut. Fenomena *begubalan* tidak langsung menikahkan pasangan melainkan hanya menjadi pesan kepada orang tua akan keinginan anaknya untuk menikah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) membahas mengenai pola komunikasi *dalihan na tolu* pada adat pernikahan etnik mandaling di kabupaten Mandaling Natal. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Media yang digunakan melaluimediaditradisional dan media modern. Media tradisional yaitu *sirih, salipi, gondang tunggu-tunggu dua, ogung, pangupa* dan media antarpribadi (utusan). Media modern yaitu surat undangan, papan bunga, telepon dan *handphone*, sosial media dan radio. Hambatan yang ditemukan oleh *Dalihan Na Tolu* pada adat pernikahan adalah hambatan budaya yaitu apabila ada pernikahan semarga. Pernikahan semarga dilarang oleh adat karena dianggap merupakan pernikahan sedarah.

Berbeda dengan tiga penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini akan mendeskripsikan Tradisi *Bakatoan* Sebagai komunikasi kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa. tradisi *Bakatoan* sendiri merupakan salah satu dari tahapan yang harus dilaksanakan dalam proses pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa yang dilakukan melalau aktivitas komunikasi antara pihak keluarga perempuan dan laki-laki.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitan yang digunakan dalam peneltian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Sementara pemerolehan data kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2013).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi etnografi komunikasi. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerjasama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Etnografi komunikasi juga merupakan imu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial (Kuswarno, 2008).

Adapun Teknik pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang mempunyai kaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Pernikahan Sumbawa

Menurut Aceng selaku Tokoh Adat (*Ano Rawi*) dalam (Berani, 2019) menjelaskan bahwa Sejarah perkawinan adat Sumbawa atau yang biasa disebut pangantan sama halnya dengan perkawinan pada umumnya bahwa ia ada setua umur manusia, tentu dalam tata dan prosesi yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan dan hukum adat yang berlaku. Hanya saja yang dilihat dan disaksikan dewasa ini merupakan rangkaian tradisi dan prosesi yang dilandasi nilai-nilai luhur budaya Sumbawa dalam sebuah falsafah "*Adat Berenti Ko Syara*", *Syara*" *Berenti Ko Kitabullah*" (adat berpegang ke syariat, syariat berpedoman ke kitabullah). Nilai-nilai keislaman membingkai peristiwa besar perkawinan tersebut dari awal hingga akhir prosesi dalam bentuk dan tahapan materil maupun nilai-nilai simbolik di dalamnya.

Menurut Zulkarnain (2015) Dalam adat Tau Samawa (orang Sumbawa) sebelum dilaksanakannya adat pernikahan, ada beberapa tingkatan adat yang harus dilaksanakan seperti, *bajojak*, *bakatoan*, *saputis ling*, *nyorong*, *barodak*, *nikah*, *rame mesaq*, *ngiring*, *tokalbasai* dan *ngerang*. Adapun pengertian dari kesebelas tingkatan tradisi tersebut menurut Aries Zulkarnain mengatakan *Bajojak* adalah dengan mendatangi keluarga sang calon, sambil memperkenalkan diri. *Bakatoan* adalah memantapkan perkenalan, apakah sudi diterima menjadi anggota keluarga selanjutnya. *Basaputes* adalah menentukan hari, bulan, dan waktu upacara akan dilaksanakan. *Badaq pangantan* adalah upacara besar, yang walaupun pelaksanaannya sederhana. Peran orang yang dituakan dalam masyarakat atau keluarga ditugaskan untuk menyampaikan keputusan keluarga kepada calon mempelai. *Nyorong* merupakan acara mengantarkan dan menerima barang-barang dan biaya perhelatan perkawinan dari mempelai pria.

Selanjutnya, Biasanya acara ini dilaksanakan seminggu sebelum acara perhelatan untuk memberikan kesempatan kepada pihak penyelenggara perkawinan (pihak wanita). *Tama kangkam* dengan sub kegiatan *barodak* adalah melururkan badan dengan menggunakan ramuan tradisional. Sedangkan *rapancar* adalah memerahkan kuku dengan *daun inai* (daun

pancar). Nikah sebagai mana ajaran agama islam maka tata cara nikahpun tentunya mengacu pada tata cara islam dengan segala rukun dan syaratnya. *Rame mesaq* adalah meramaikan rumah si pengantin yang akan meninggalkan rumah menuju rumah istrinya besok, dan di rumah mempelai wanita, adalah keramaian dalam mempersiapkan si calon menyambut kedatangan sang suami. *Ngireng* adalah mengarak pengantin berkeliling kampung. *Tokal basai* adalah para pengiring dalam arakan pengantin malam bersama pengantin serta seluruh warga kampung menikmati acara makan. Dan yang terakhir adalah *ngerang* dimana kedua mempelai pergi mengunjungi kedua orang tua (Zulkarnain, 2015).

Tradisi Bakatoan sebagai proses Komunikasi Kelompok

Tradisi Bakatoan bisa disebut sebagai kegiatan diskusi dalam proses mencapai kesepakatan pernikahan dalam budaya masyarakat di Sumbawa. penerapan tradisi tersebut sebagai proses komunikasi digolongkan dalam konteks komunikasi kelompok yang dilangsungkan secara tatap muka.

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya, selain itu anggota dalam kelompok juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya kegiatan ini disebut komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggotanya yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok (Huraerah & Purwanto, 2006).

Dalam konteks tradisi *bakatoan* ini pihak keluarga laki-laki akan menyampaikan kepada pihak keluarga perempuan bahwa mereka akan berkunjung untuk menyampaikan maksud dan tujuannya meminang anak gadis mereka. Selanjutnya, beberapa orang dari pihak keluarga laki-laki akan berkunjung ke rumah pihak keluarga perempuan untuk berkomunikasi secara langsung menyampaikan maksud dan tujuan untuk meminang anak gadis dari pihak keluarga perempuan dan maastikan jawabnya. Dalam prosesnya pasti akan terjadi komunikasi kelompok untuk menyepakati apakah permintaan pihak keluarga laki-laki akan diterima oleh pihak keluarga perempuan.

Salah satu fungsi komunikasi kelompok adalah persuasi Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasi tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok (Jalauddin Rahmat).

Dalam hal ini tradisi *bakatoan* sebagai komunikasi kelompok memiliki fungsi persuasi dimana pihak keluarga laki-laki bisa meyakinkan pihak keluarga perempuan untuk dapat menerima pinangan mereka. Agar bisa meyakinkan biasanya pihak keluarga laki-laki membawa keluarga yang dihormati atau yang cakap berbicara sehingga proses komunikasi persuasive ini dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya, Jika pihak keluarga perempuan menerima pinangan keluarga pihak laki-laki atau kedua pihak sudah setuju untuk menikahkan putra putri mereka, maka kedua keluarga akan berkumpul bersama untuk menentukan apa saja '*Penyorong*' atau persyaratan pernikahan yang diberikan pihak wanita kepada pihak laki-laki. Persyaratan pernikahan yang dimaksud seperti mas kawin, jumlah uang, dan hewan ternak. Disini biasanya terjadi tawar-menawar antara pihak Keluarga laki-laki dan perempuan jika persyaratan dianggap terlalu rumit dan tidak sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki maka kedua pihak akan bermusyawarah untuk menentukan keputusan terbaik. Jika pihak laki-laki menyetujui syarat dari pihak perempuan maka kedua pihak akan langsung menentukan tanggal untuk acara selanjutnya

Etnografi Komunikasi Tradisi *Bakatoan*

Etnografi komunikasi merupakan salah satu metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Menurut Littlejohn & Foss (2009), mengatakan bahwa etnografi komunikasi melihat pada: (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok

Agar dapat mengkaji menggunakan etnografi komunikasi, maka perlu adanya aktivitas komunikasi yang akan dianalisis. Hymes dalam (Kuswarno, 2008) menggambarkan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam tiga unit – unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi Komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Situasi komunikatif Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, contohnya dalam upacara, perkelahiran, perburuan, pembelajaran di ruang kelas, konferensi, pesta, jamuan, dan lain sebagainya. Situasi bisa sama atau berbeda tergantung pada waktu, tempat, dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan (Kuswarno, 2008). Dalam kontek ini tradisi *bakatoan* situasi komunikatifnya dilaksanakan sebagai tradisi dalam upacara pernikahan budaya Sumbawa untuk mewujudkan kesepakatan menikahkan anak laki-laki dan perempuan yang harus disepakati oleh kedua pihak keluarga dan tradisi ini dilaksanakan di rumah pihak keluarga perempuan dimana pihak keluarga laki-laki yang berkunjung dan akan jamu oleh pihak keluarga perempuan.

Peristiwa komunikatif menjadi dasar untuk sebuah tujuan deskriptif. Peristiwa komunikatif ialah keseluruhan dari perangkat komponen secara utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah – kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir apabila terjadi perubahan pada partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008). Dalam konteks tradisi *Bakatoan* pesan atau tujuan umum yang ingin disampaikan oleh pihak keluarga laki-laki ialah menyampaikan maksud untuk meminang putri dari keluarga perempuan yang disampaikan oleh perwakilan dari keluarga laki-laki yang dianggap memiliki kredibilitas dan disampaikan secara langsung atau tatap muka.

Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindak komunikatif individu merupakan bagian dari suatu masyarakat, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan. Tiga keterampilan itu ialah keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Apabila terjadi ketidakmampuan dalam menguasai salah satu jenis keterampilan, itu akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan (Kuswarno, 2008). Dalam hal ini dalam tradisi *bakatoan* memiliki tahapan dengan istilah '*Tokal Keluarga*'. *Tokal* keluarga bermakna musyawarah antara keluarga untuk memutuskan apakah anak laki-laki tersebut memenuhi kriteria calon pengantin yang di inginkan atau tidak. Selanjutnya, pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan dengan membawa '*Sito*'. *Sito* merupakan sebuah tanda '*deal*' yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Biasanya *sito*' berupa benda yang dianggap indah dan bermakna. Umumnya pihak laki-laki akan membawa sebuah selendang atau *Kere' Alang* sebagai *sito*'.

4. KESIMPULAN

Tradisi *Bakatoan* sebagai komunikasi kelompok dalam budaya pernikahan Sumbawa ialah wadah diskusi atau pertemuan bagi para pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan yang dilakukan dengan cara komunikasi lisan dan tatap muka, adapun yang menjadi bahan diskusi ialah kesepakatan mengenai pinangan pihak keluarga laki-laki dan apabila pinangan diterima selanjutnya akan mendiskusikan mengenai apa saja mahar yang akan diberikan oleh calon pengantik laki-laki.

Adapun etnografi komunikasi tradisi *Bakatoan dapat dilihat dari situasi komunikatifnya* dilaksanakan sebagai tradisi dalam upacara pernikahan budaya Sumbawa. peristiwa komunikatifnya yaitu pesan atau tujuan umum yang ingin disampaikan oleh pihak keluarga laki-laki ialah menyampaikan maksud untuk meminang putri dari keluarga perempuan, sedangkan tindak komunikatifnya yaitu musyawarah antara keluarga untuk memutuskan apakah anak laki-laki tersebut memenuhi kriteria calon pengantin yang di inginkan atau tidak. Selanjutnya, pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan dengan membawa '*Sito*'

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afliaditra, R., Yenrizal, & FARid, M. M. (2022). KOMUNIKASI BUDAYA TRADISI PERNIKAHAN BEGUBALAN (STUDI FENOMENA PADA MASYARAKAT DESA BELIMBING JAYA, KECAMATAN BELIMBING, KABUPATEN MUARA ENIM). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi* , 77-86.
- Ardillah, N. (2019). KOMUNIKASI DALAM KEGIATAN MARESEK UNTUK MEMPERSIAPKAN ADAT PERNIKAHAN MINANG (Etnografi Komunikasi Tradisi Maresek Adat Minang Bukittinggi Nagari Salo). *JOM FISIP* , 1-14.
- Aristoni, A. J. (2016). 4 Dekade Hukum Perkawinan di Indonesia Menelusik Problematika Hukum dalam Perkawinan di Era Modernisasi. *Jurnal Pemikiran & Hukum* , 74-97.
- Azzulfa, F. A., & Ananda, A. R. (2020). Dilema Perkawinan Adat Sumbawa Di Masa Pandemi Covid-19. *AL-HUKUMA The Indonesian Journal of Islamic Family Law* , 373-397.
- Berani, A. (2019). *UPACARA PANGANTAN (PERKAWINAN ADAT SUMBAWA) DI DESA TEPAS SEPAKAT (STUDI ANALISIS AKULTURASI BUDAYA DENGAN AGAMA)*. Jakarta: Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, A. R. (2003). *Fiqh Munakhat*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Hasanah, E. Z. (2022). KOMUNIKASI ETNOGRAFI PADA SERAH-TERIMA MANTEN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KECAMATAN MAPPEDECENG, KABUPATEN LUWU UTARA, . *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* , 123-140.
- Kholisoh, N., & Primayanti. (2016). Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta. *Jurnal ASPIKOM* , 119-140.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejhon, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komuniksdi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tandyonomanu, D., & Bahfiarti, T. (2013). Seni Ruang dan Waktu dalam Mapacci pada Upacara Perkawinan Adat Bugis. *Jurnal Kajian Komunikasi* , 83-94.

Utami, N. W. (2016). Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. *Jurnal Retorika* , 120-131.

Wahyuni, R. (2019). POLA KOMUNIKASI DALIHAN NA TOLU PADA ADAT PERNIKAHAN ETNIK MANDAILING DI KABUPATEN MANDAILING NATAL. *AT-BALAGH* , 145-165.

Zulkarnain, A. (2015). *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: OMBAK.